



Disertasi

**MODEL EKOLABEL SEBAGAI INSTRUMEN PENGELOLAAN
LINGKUNGAN PADA INDUSTRI FURNITUR DI JAWA TENGAH
DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**HARYO SANTOSO
NIM: L5K008021**

**PROGRAM DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL EKOLABEL
SEBAGAI INSTRUMEN PENGELOLAAN LINGKUNGAN
PADA INDUSTRI FURNITUR
DI JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Haryo Santoso

NIM : L5K008021

Telah diuji dan dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2014, oleh tim penguji Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Promotor :

Co-Promotor :

Prof. Sudharto P.Hadi, MES., PhD

Prof.Dr.Ir. Purwanto, DEA

Tanggal

Tanggal.....

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro

Ketua Program Doktor Ilmu Lingkungan
Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro

Prof. Dr. dr. Anies, M.Kes, PKK
NIP. 195407221985011001

Prof.Dr.Ir. Purwanto, DEA
NIP. 19611228 1986031004

**MODEL EKOLABEL
SEBAGAI INSTRUMEN PENGELOLAAN LINGKUNGAN
PADA INDUSTRI FURNITUR
DI JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Haryo Santoso

NIM : L5K008021

TIM PENGUJI :

Prof. Dr. dr. ANIES, M.Kes, PKK
(Penanggungjawab/Ketua Sidang Ujian/Penguji)

Prof.Dr.Ir. PURWANTO, DEA
(Sekretaris Sidang Ujian/Co-Promotor)

Prof. SUDHARTO P.HADI, MES., PhD
(Promotor)

Prof. Dr. Ir. CHAFID FANDELI
(Penguji eksternal)

Prof. Dr. AZIS NUR BAMBANG, M.S.
(Penguji)

Dr. Ir. SRI PURYONO, MP
(Penguji eksternal)

Dr. HENNA RYA SUNOKO, Apt., MES
(Penguji)

Halaman Persembahan

Surat Al-Mujadalah ayat 11:

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”

Surat Thoha ayat 114:

Artinya :”Dan katakanlah (olehmu Muhammad),”ya Tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan.”

Hadist Nabi:

”mencari ilmu adalah diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan wanita dari mulai lahir sampai ke liang lahat.”; ”Carilah ilmu walaupun ke negeri cina.”;”manusia itu ada dua macam:”orang alim(berilmu) dan orang yang belajar ilmu, dan tidaklah ada kebaikan selain dari dua golongan itu”; ”sesungguhnya para malaikat itu merendahkan sayapnya kepada penuntut ilmu karena senangnya atas apa yang dilakukan para penuntut ilmu.””Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya belajar semata-mata bagi Allah itu merupakan kebaikan, dan mempelajari ilmu merupakan tasbih, dan membahasnya merupakan jihad, dan mencarinya merupakan ibadah, dan mengajarkannya merupakan sedekah sedangkan menggunakannya bagi orang yang membutuhkannya merupakan Qurbah(pendekatan diri kepada Allah).

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq, karunia dan hidayahNya, saya ingin mendedikasikan gelar Doktor ini kepada ayahanda RM Soebanoearli Hardjokusumo dan ibunda tercinta RAY Bunyanah, yang telah tiada. Pentingnya suatu pendidikan bagi kemajuan bangsa ditanamkan sejak saya masih kecil dengan seringnya ayah berkata kepada saya bahwa “sekolah itu nomor satu”. Satu hari setelah terima surat pemberitahuan bahwa saya diterima sebagai mahasiswa baru Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung, ayah dipanggil keharibaanNYA, sempat berpesan agar saya tetap melanjutkan sekolah. Pesan itu terpatry dalam diri saya sehingga saya bertekad untuk menuntut ilmu yang setinggi mungkin dan tidak ada batasan usia untuk itu.

Penulis

Pernyataan Keaslian Disertasi

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Haryo Santoso
NIM : L5K008021
Alamat : Jl. Wahyu Asri Selatan B-145, Ngaliyan, Semarang 50185
Alamat Kantor : Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro

Dengan ini menyatakan bahwa:

- 1) Disertasi ini adalah karya tulis ilmiah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun.
- 2) Disertasi ini adalah murni ide, rumusan dan hasil karya penelitian saya serta dilakukan tanpa bantuan orang lain, kecuali Tim Promotor dan narasumber.
- 3) Setiap ide atau kutipan dari karya orang lain berupa publikasi atau bentuk lainnya dalam disertasi ini telah ditulis sumbernya, sesuai dengan standar dan prosedur disiplin ilmu.
- 4) Disertasi ini disusun berkat bimbingan Promotor saya yaitu: Prof. Sudharto P. Hadi, MES, PhD dan Co-Promotor Prof. Dr. Ir. Purwanto, DEA.

Demikian, pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, dan sangsi lain sesuai norma yang berlaku di Universitas Diponegoro.

Mengetahui,

Semarang, 24 Februari 2014
Yang membuat Pernyataan,

Prof. Sudharto P. Hadi, MES, PhD

Haryo Santoso
NIM. L5K008021

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNYA sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul “Model ekolabel sebagai Instrumen Pengelolaan Lingkungan pada Industri Furnitur di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta,” sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat gelar Doktor dalam bidang Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada: Prof. Sudharto P. Hadi, MES, PhD., Rektor Universitas Diponegoro, yang mengizinkan saya menempuh pendidikan Doktor di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro dan sebagai Ketua Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro pada masanya; dan sebagai Guru Besar Ilmu Lingkungan, atas kesediaan sebagai Promotor yang telah memberikan dorongan, bimbingan, arahan dan bantuan demi kelancaran pendidikan saya; Prof. Dr. dr. Susilo Wibowo, M.S. Med. Sp. And.; mantan Rektor Universitas Diponegoro Semarang, yang mengizinkan saya mengikuti pendidikan Doktor di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro; Prof. Ir. Eko Budiharjo, MSc., mantan Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberi rekomendasi studi lanjut S3 dan mendorong pengembangan ilmu.

Prof. Dr. Ir. Purwanto, DEA, Guru Besar Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Ketua Program Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, atas kesediaannya sebagai Co-Promotor, yang sejak awal selalu memberikan dorongan semangat, bimbingan, arahan disertai untuk penyelesaian studi.

Prof. Dr. dr. Anies, Mkes., PKK, Direktur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan Doktor di Program Doktor Ilmu Lingkungan dan atas kesediaannya sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan masukan untuk perbaikan disertasi.

Prof. Dr. Ir. Chafid Fandeli, MS., Guru Besar pada Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada Yogyakarta atas kesediaannya sebagai nara sumber dan penguji eksternal yang telah memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan disertasi.

Dr. Ir. Sri Puryono, MT., atas kesediaannya sebagai nara sumber dan penguji eksternal yang telah memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan disertasi.

Prof. Dr. Azis Nur Bambang, M.S., atas kesediaannya sebagai nara sumber dan selaku penguji internal yang telah memberikan kritik dan masukan perbaikan disertasi.

Dr. Henna Rya Sunoko, Apt., MES, atas kesediaannya sebagai nara sumber dan penguji internal yang telah memberikan kritik dan masukan untuk perbaikan disertasi; selaku Sekretaris Program Doktor Ilmu Lingkungan, yang telah memberikan bantuan sejak awal penelitian dan dorongan demi kelancaran studi.

Kepada seluruh staf pengajar Program Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang telah memberi bekal ilmu terbaik dan memperluas wawasan saya yang bermanfaat untuk menyelesaikan studi. Terima kasih saya ucapkan pula kepada staf administrasi Fitri, Doni, Hastomo, Andri yang telah memberikan bantuan dan dorongan demi kelancaran studi saya.

Ir. Bambang Pujianto, MT., Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan studi; Ir. Hj. Sri Eko Wahyuni, MT., mantan Dekan

Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ruang bagi pengembangan ilmu, bantuan dan rekomendasi studi lanjut S3 pada masanya.

Ir. Bambang Purwanggono, MEng., Ketua Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kesempatan bagi pengembangan keilmuan keteknik-industrian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (*industrial sustainability*); Ir. Heru Prastawa, DEA mantan Ketua Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada masanya bersama Tim Dosen Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, yang setuju telah memberikan ruang bagi pengembangan ilmu teknik-industri sub bidang Industri Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan, dan mendukung studi lanjut S3 pada Program Doktor Ilmu Lingkungan.

Pimpinan dan staf ASMINDO yang telah memberikan bantuan dan fasilitas kepada peneliti dalam rangka pengumpulan data di Jawa Tengah & DIY maupun di IFFINA 2013 di Jakarta, utamanya Ir Anggoro Ratmadiputro dan mbak Yana.

Kepada ayahanda tercinta RM. Soebanoearli Hardjokusumo (alm) yang wafat sesaat setelah saya diterima sebagai mahasiswa baru di Jurusan Teknik Mesin ITB yang telah menanamkan pentingnya pendidikan sejak saya masih kecil; ibunda tercinta RAY. Bunyanah (alm) yang telah luar biasa berjuang demi keberhasilan pendidikan saya dan sekolah delapan orang adik-adik saya sampai semua lulus sarjana.

Ermien Ratmiati SH., MH., isteriku tercinta, anak-anakku Diana Puspasari, SE, MM&Mahendra Dwi Atmoko, SE, Apsari Diah Kusumawardhani S.Psi & Anggara Wardhana, ST., cucuku Farrelino Andratama, yang selalu memberi semangat dan kebahagiaan dalam keluarga yang saya cintai.

Pak Zen dan Tika yang dengan tulus membantu dalam proses pengolahan data penelitian.

Bapak/Ibu Guru saya, SD Lempuyangwangi I Negeri Yogyakarta, SMP Negeri V Yogyakarta, SMA Negeri I Teladan, Yogyakarta; S1 Teknik Industri ITB, Bandung; S2 Magister Manajemen UGM Yogyakarta.

Saudara-saudaraku, Adik-adikku, para sahabat, teman-teman Program Doktor Ilmu Lingkungan dan semua pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah mendorong dan memberi semangat untuk menyelesaikan studi S3 ini.

Semoga Allah SWT akan memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S3 ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Persembahan	iii
Pernyataan Orisinalitas.....	5
Kata Pengantar.....	6
Daftar Isi.....	10
Daftar Tabel.....	15
Daftar Gambar	17
Daftar Lampiran.....	20
Daftar Singkatan	21
Glosari	23
Abstrak	25
Abstract	26
Ringkasan	27
Summary.....	35
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
A.1. Identifikasi Permasalahan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Perumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Orisinalitas	Error! Bookmark not defined.
D. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
A.1 Pemahaman Ekolabel.....	Error! Bookmark not defined.
A.2 Badan-Badan Ekolabel.....	Error! Bookmark not defined.
A.3 Persyaratan Ekolabel dan hubungan dengan Perdagangan.....	Error! Bookmark not defined.
A.4 Industri dan Lingkungan	Error! Bookmark not defined.

B. Sumber Daya Alam	Error! Bookmark not defined.
C. Industri Furnitur di Indonesia.....	Error! Bookmark not defined.
C.1 Ekolabeling pada Industri Furnitur	Error! Bookmark not defined.
C.2 Siklus Hidup Furnitur.....	Error! Bookmark not defined.
D. Isu Pemanasan Global akibat Hutan.....	Error! Bookmark not defined.
E. Pelestarian Hutan dan Lingkungan adalah Kewajiban	Error! Bookmark not defined.
F. Industri Furnitur Kayu dan Ekolabeling	Error! Bookmark not defined.
G. Pembeli Kayu Terbesar Dunia dan Sertifikasi Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
H. Pengelompokan Industri Pengolahan Kayu	Error! Bookmark not defined.
I. Permasalahan pada Industri Furnitur Kayu.....	Error! Bookmark not defined.
J. Kaitan Ekolabel, Industri Furnitur dan Hutan Lestari	Error! Bookmark not defined.
K. Kaitan antara Lingkungan, Perdagangan, Ekolabel dan Hutan Lestari.	Error! Bookmark not defined.
L. Problem antara Lingkungan Global dan Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
M. Pemahaman Ekolabel pada Industri Terkait.....	Error! Bookmark not defined.
N. Hubungan Ekolabel dengan Perdagangan	Error! Bookmark not defined.
O. Perjanjian WTO mengenai TBT	Error! Bookmark not defined.
P. Kelestarian Hutan dan Perdagangan Internasional.....	Error! Bookmark not defined.
Q. Kelestarian Hutan dan Pasar	Error! Bookmark not defined.
R. Ekolabel Komitmen Global	Error! Bookmark not defined.
S. Strategi Bisnis	Error! Bookmark not defined.
T. Situasi Sertifikasi Hutan Global dan Nasional	Error! Bookmark not defined.
BAB III KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	Error! Bookmark not defined.
A. Kerangka Teori.....	Error! Bookmark not defined.
A.1 Kerusakan Lingkungan	Error! Bookmark not defined.
A.2 Dampak	Error! Bookmark not defined.
A.3 Industri Furnitur	Error! Bookmark not defined.
A.4 Ekolabel.....	Error! Bookmark not defined.
A.5 Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK).....	Error! Bookmark not defined.

A.6. Ruang Lingkup SVLK	Error! Bookmark not defined.
A.7. SVLK Wajib atau Sukarela	Error! Bookmark not defined.
A.8. Prosedur SVLK.....	Error! Bookmark not defined.
A.9. Penerapan SVLK	Error! Bookmark not defined.
B. Kerangka Konsep	Error! Bookmark not defined.
B.1 Ekolabel sebagai Instrumen Pengelolaan Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
B.2 Pengembangan Model Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B.3 Pemodelan Ekolabel pada Industri Furnitur	Error! Bookmark not defined.
C. Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
C.1 Hipotesis Mayor.....	Error! Bookmark not defined.
C.2 Hipotesis Minor	Error! Bookmark not defined.
BAB IV METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Desain Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B.1. Mixed Method	Error! Bookmark not defined.
B.2 Kerangka Pikir	Error! Bookmark not defined.
C. Populasi dan Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
C.1 Pengambilan Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
C.1.1 Pengambilan sampel industri dan pembeli	Error! Bookmark not defined.
C.2 Alasan menggunakan Rumus Slovin	Error! Bookmark not defined.
D. Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Materi penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E.1 Penyusunan Kuesioner	Error! Bookmark not defined.
F. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
F.1 Penentuan Metode Pengukuran	Error! Bookmark not defined.
G. Alur Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
H. Pengolahan dan Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
H.1 Pengolahan Data	Error! Bookmark not defined.
H.2. Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN	Error! Bookmark not defined.

A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
A.1. Pengolahan dengan Smart PLS.....	Error! Bookmark not defined.
Pengujian Model Struktural (Inner) Model.....	Error! Bookmark not defined.
B. Bahasan.....	Error! Bookmark not defined.
B.1 Bahasan Responden Industri	Error! Bookmark not defined.
B.1.1 Model Pemahaman Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
B.1.2 Model 2 Upaya Industri Menghadapi Ekolabeling.....	Error! Bookmark not defined.
B.1. 3 Model 3 - Dampak Ekolabel Terhadap Industri.....	Error! Bookmark not defined.
B.1.4 Model 4- Dampak Ekolabel Terhadap Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
B.1.5 Model 5. Kesuksesan Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
B.2 Analisis Hambatan.....	Error! Bookmark not defined.
B.2.1. Model Pemahaman Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
B.2.2. Model Upaya Industri Menghadapi Ekolabel..	Error! Bookmark not defined.
B.2.3. Dampak Ekolabel Terhadap Industri.....	Error! Bookmark not defined.
B.2.4. Dampak Ekolabel Terhadap Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
B.2.5. Kesuksesan Ekolabel.....	Error! Bookmark not defined.
B.3 Model Ekolabeling pada Industri Furnitur.....	Error! Bookmark not defined.
B.3.1 Data Kualitatif dan Wawancara Mendalam.....	Error! Bookmark not defined.
B.3.2. Membangun model ekolabeling.....	Error! Bookmark not defined.
B.4. Rangkuman Bahasan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B.4.1. Pemahaman ekolabel.....	Error! Bookmark not defined.
B.4.2. Upaya Industri menghadapi Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
B.4.3. Dampak Ekolabel terhadap Perkembangan Industri.....	Error! Bookmark not defined.
B.4.4. Dampak Ekolabel Terhadap Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
B.4.5. Kesuksesan Ekolabel.....	Error! Bookmark not defined.
B.6 Pembahasan Pembeli.....	Error! Bookmark not defined.
B.6.1. Uji Keseragaman Data.....	Error! Bookmark not defined.
B.6.2. Uji Kecukupan Data	Error! Bookmark not defined.
B.6.3 Statistika Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
B.6.4. Karakteristik Pembeli.....	Error! Bookmark not defined.

B.6.5. Penelitian ecolabel di negara lain	Error! Bookmark not defined.
BAB VI KESIMPULAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
A.1 Pemahaman Ecolabel.....	Error! Bookmark not defined.
A.2 Upaya Industri menghadapi Ecolabel	Error! Bookmark not defined.
A.3 Dampak Ecolabel Terhadap Perkembangan Industri.....	Error! Bookmark not defined.
A.4 Dampak Ecolabel Terhadap Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
A.5 Kesuksesan Ecolabel.....	Error! Bookmark not defined.
A.6 Kondisi Pembeli.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rekomendasi	Error! Bookmark not defined.
B.1 Pengembangan Keilmuan Lanjutan	Error! Bookmark not defined.
B.2 Bidang Pembangunan Nasional	Error! Bookmark not defined.
B.3. Bagi Industri Furnitur.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu	Error! Bookmark not defined.
Table 2.1 Skema Sertifikasi Ekolabel	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.2 Negara Tujuan Ekspor Furnitur Indonesia.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2.3 Impor Kayu dan Produk Kayu 2000-2004 (X 1000 M3)	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.1. Lokasi Industri Furnitur Bersertifikat Ekolabel di Jawa Tengah & DI Yogyakarta	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2 Strata Industri Furnitur di Jawa Tengah dan Yogyakarta	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3 Klaster Industri Furnitur di Jawa Tengah & DI	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.5 Konstruksi, Dimensi, Elemen, dan Kode Variabel	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.6 Variabel Penelitian Ekolabeling untuk Pembeli	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.7 Kriteria, Path, PLS, dan SEM	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.2 Estimasi cross loading antar indikator dengan konstruksi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.3 Latent variable correlation Latent variable correlation	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.4 Ave dan akar Ave Akar AVE.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.5 Nilai hasil uji Reliabilitas.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.6 Hasil R-square R square	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.7 Path Coefficient	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.8 Uji Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.9 Tingkat Signifikansi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.10 Deskripsi Kuesioner Pembeli	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.11 Data item pertanyaan Pembeli.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.12 Uji Keseragaman data Konservasi Lingkungan (iterasi 0)	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.13 Uji keseragaman data Konservasi Lingkungan (iterasi 1)	Error! Bookmark not defined.

Tabel 5.14 Uji keseragaman data Beli Produk CW **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.15 Uji keseragaman data Pengalaman Beli produk Mix FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.16 Uji keseragaman data Persentase kayu Mix FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.18 Uji keseragaman Beli Produk Pure FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.19 Uji keseragaman Pilih Harga, Kualitas atau Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.20 Uji keseragaman Pilihan Beli CW, Mix atau Pure FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.21 Uji keseragaman Persentase Kesiediaan Bayar Lebih **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.22 Uji keseragaman data Tingkat Kesadaran Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.23 Uji keseragaman data Tingkat Kesukaan pada produk ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.24 Uji Keseragaman Kurangi Illegal Logging.. **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.25 Uji keseragaman Kepedulian Lingkungan... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.26 Uji keseragaman Pengalaman Beli Produk Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.27 Statistika Deskriptif **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.28 Data Tingkat Kepedulian terhadap Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.29 Data Pengalaman Beli Produk CW **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.30 Data Pengalaman Beli produk Mix FSC..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.31 Data Persen Penggunaan Kayu Mix FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.32 Data Pengalaman Beli Furnitur Pure FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.33 Data Pilihan CW, Mix atau Pure FSC **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.34 Data Variabel Harga, Kualitas atau Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.35 Data Persentase Kesiediaan Membayar Lebih **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.36 Data Tingkat Kesadaran Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.37 Data Tingkat Preferensi Beli Produk Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.38 Data Ekolabel mereduksi illegal logging..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.39 Data Tingkat Kepedulian Pembeli..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.40 Data Pengalaman Beli Produk Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.41 Rekap data Pembeli paham SVLK **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.42 Data Pertukaran SVLK dengan FSC, VLO **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.43 Kategori Mean dari skor interval 5 Jawaban. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.44 Kategori Mean dari skor interval 4 Jawaban. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.45 Kategori Mean dari skor interval 3 kategori. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.46 Rata-rata penilaian responden **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.47 Kategori Mean dari skor interval 2 Jawaban. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5.48 Rata-rata penilaian responden **Error! Bookmark not defined.**

Daftar Gambar

- Gambar 2.1 Siklus Hidup Furnitur.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.2 Sumber Limbah, Emisi dari Operasi Cleaning dan Finishing Furnitur**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.1 Kerangka Teori Ekolabel sebagai Instrumen Pengelolaan Lingkungan**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.2. Proses Produksi Furnitur Kayu.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.3. Sistem Akreditasi dan Sertifikasi Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.4. Posisi Ekolabel suatu Produk atau Jasa dalam ISO 14000**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.5 Skema Lembaga Penilai Kinerja Pemegang Hak Hutan Lestari dan Verifikasi Legalitas Kayu.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.6 Proses Penilaian dan Verifikasi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.8 Model Pengembangan Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.9 Model Konseptual Pemahaman Ekolabel pada Industri Furnitur**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.10 Model Konseptual Upaya Industri Furnitur Menghadapi Ekolabel... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.11 Model Konseptual Dampak Ekolabel pada Industri Furnitur**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.12 Model Konseptual Dampak Ekolabel TerhadapKelestarian Lingkungan**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3.13 Model Konseptual Faktor-Faktor Kesuksesan Ekolabel**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.1 Integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.2 Concurrent Triangulation Design Visual Model**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.3 Alur Pikir Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.4 Bagan Proporsi Sampling Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.5 Alur Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.6 Tahapan-tahapan PLS **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.7 Model Pemahaman Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.8 Model Upaya Industri menghadapi Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.9 Model Dampak Ekolabel Pada Industri **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.10 Model Dampak Ekolabel Terhadap Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.11 Model Kesuksesan Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.1 Path Diagram Pemahaman Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.2 Hasil Outer Loading (Iterasi 0) Model 1 Pemahaman Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.3 Re-Estimasi (Iterasi 1) Pemahaman Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.4 Re-Estimasi (Iterasi 2) Pemahaman Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.5 Hasil *bootstrapping* Pemahaman Ekolabel . **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.5a Model Pemahaman Ekolabel yang Valid .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.6 Model (1) Pemahaman Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.7 Model (2) Upaya Industri **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.8 Model (3) Dampak Ekolabel terhadap Industri **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.9 Model (4) Dampak Ekolabel terhadap Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.10 Model (5) Kesuksesan Ekolabel **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.11 Model Ekolabeling pada Industri Furnitur di Indonesia **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.12 Grafik uji keseragaman data Konservasi Lingkungan (iterasi 0) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.13 Grafik uji data Konservasi Lingkungan (iterasi 1) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.14 Uji keseragaman data Pengalaman Beli Produk CW **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.15 Uji keseragaman data Pengalaman Beli Produk Mix FSC **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.16 Grafik uji keseragaman data Persentase kayu Mix FSC **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.17 Uji keseragaman data Beli Produk Pure FSC **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.18 Grafik uji keseragaman data Pilih Harga, Kualitas atau Lingkungan **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.19 Grafik uji keseragaman data Pilih Beli CW, Mix atau Pure FSC **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.20 Grafik uji keseragaman data Persentase Kesiediaan Bayar Lebih **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.21 Grafik uji keseragaman data Tingkat Kesadaran Lingkungan **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.22 Grafik uji keseragaman data Tingkat Kesukaan pada produk ekolabel **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.23 Grafik uji keseragaman data Kurangi Illegal Logging **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.24 Grafik uji keseragaman data Kepedulian Lingkungan **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.25 Grafik uji keseragaman data Pengalaman Beli Produk Ekolabel **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.26 Tingkat Kepedulian terhadap Lingkungan **Error!**

Gambar 5.27 Pengalaman Beli Produk CW **Error!**

Gambar 5.28 Pengalaman membeli produk furnitur Mix FSC **Error!**

Gambar 5.29 Persen Penggunaan kayu Mix FSC keinginan pembeli **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.30 Pengalaman Beli Furnitur Pure FSC **Error!**

Gambar 5.31 Pilhan CW, Mix atau Pure FSC **Error!**

Gambar 5.32 Variabel Harga, Kualitas atau Lingkungan **Error!**

Gambar 5.33 Persentase Kesiediaan Membayar Lebih produk ekolabel **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 5.34 Tingkat Kesadaran Lingkungan **Error!**

Gambar 5.35 Tingkat Preferensi Beli Produk Ekolabel .. **Error!**

Gambar 5.36 Ekolabel mereduksi Illegal Logging **Error!**

Gambar 5.37 Tingkat Kepedulian Pembeli **Error!**

Gambar 5.38 Pengalaman Beli Produk Ekolabel.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.39 Pemahaman SVLK.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.40 Pertukaran SVLK dengan FSC, VLO**Error! Bookmark not defined.**

Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Kuesioner Pembeli**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2. Kuesioner Industri**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3. Rekap Kuesioner Model 1 Pemahaman Ekolabel**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4. Rekap kuesioner model 2 Upaya Industri**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5. Rekap Kuesioner Model 3 Dampak Ekolabel Terhadap Industri ..**Error!
Bookmark not defined.**
- Lampiran 6. Rekap kuesioner model 4 dampak ekolabel terhadap lingkungan .**Error!
Bookmark not defined.**
- Lampiran 7. Rekap kuesioner model 5 Kesuksesan Ekolabel**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8. Distribusi frekuensi dan Modus responden industri**Error! Bookmark not
defined.**
- Lampiran 9. Hasil PLS Model 1: Pemahaman Ekolabel**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10. Hasil PLS Model 2Upaya Industri**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11. Hasil PLS Model 3: Dampak Ekolabel terhadap Industri**Error! Bookmark not
defined.**
- Lampiran 12. Hasil PLS Model 4: Dampak Ekolabel Terhadap Lingkungan**Error! Bookmark
not defined.**
- Lampiran 13. Hasil PLS Model 5: Kesuksesan Ekolabel**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14. Alasan Menggunakan Rumus Slovin**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15. Realisasi Pelaksanaan Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 16. Data Kualitatif.....**Error! Bookmark not defined.**

Daftar Singkatan

Singkatan	Kepanjangan
ACC	ASMINDOCertification Care
ASMINDO	Asosiasi Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia
BPS	Badan Pusat Statistik
CEPI	Confederation of European Paper Industries
CIFOR	Center for International Forestry Research (CIFOR)
CoC	Chain of Custody
COP	Conference of Parties
CW	Controlled Wood
DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
EPIS	Environmental Product Information Scheme
FSC	Forest Stewardes Council
FSC-SFM	Forest Stewardes Council-Sustainable Forest Management
GEN	Global Ecolabelling Network
HS	Harmonized system
ILO	International Labor Organization of the United Nations
ISO	International Organization for Standardization
ITTO	International Tropical Timber Organization
KLH	Kementerian Lingkungan Hidup
LEI	Lembaga Ekolabel Indonesia
MDF	Medium Density Fibre Board
PBB	Persatuan Bangsa-Bangsa
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PHBML	Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari
SDM	Sumber Daya Manusia
SENADA	Indonesia Enterprise and Agricultural Development Activity
SVLK	Sistem Verifikasi Legalitas Kayu
TLVS	Timber Legal Verification System
UKM	Usaha Kecil Menengah

UNCHE	United nations conference on human environment
USAID	U.S. Agency for International Development
VLO	Verification Legal of Origin
WWF	World Wide Fund For Nature.
SFM	Sustainable Forest Management
UNFCCC	United Nation Framework Convention on Climate Change
REDD	Reduce Emissions from Deforestation and Degradasion
VPA	Voluntary Partnership Agreement

Glosari

Istilah	Arti
badan ekolabel	institusi yang mengeluarkan skema ekolabeling untuk industri furnitur seperti LEI, FSC, PEFC
<i>carbon trading</i>	atau <i>carbonemissions trading</i> atau perdagangan emisikarbon adalah bentuk perdagangan emisi yang secara khusus menargetkan karbon dioksida (dihitung dalam ton karbondioksida ekuivalen atau CO ₂ e) dan saat ini merupakan bagian terbesar dari perdagangan emisi
<i>chain of custody</i>	CoC atau lacak-balak penilaian yang mengaplikasikan satu prinsip langkah ke belakang atau <i>one step backward</i> untuk menilai apakah sumber hasil hutan pada satu simpul sudah tersertifikasi atau belum. Untuk mengetahui dua hal penting, yaitu: kejelasan sistem pergerakan hasil hutan dan kinerja sistem pergerakan hasil hutan.
<i>controlled wood</i>	kayu berasal dari hutan belum bersertifikat lestari tetapi dengan syarat dan pengelolaan seperti hutan lestari FSC
Deforestasi	hilangnya hutan yang tidak digantikan dengan regenerasi alami atau penanaman kembali.
degradasi hutan	secara luas didefinisikan sebagai penurunan kapasitas hutan untuk menghasilkan jasa ekosistem seperti penyimpanan karbon dan produk kayu sebagai akibat dari perubahan antropogenik dan lingkungan
ekolabel	ekolabel yang dimaksud adalah ekolabel tipe I; tanda atau logo yang menunjukkan bahwa produk dibuat dari bahan baku kayu yang berasal dari hutan lestari;
Furnitur	mebel atau furnitur adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari.
hutan lestari	hutan yang dikelola secara berkelanjutan dibuktikan dengan sertifikasi FSC-SFM atau LEI-PHML/PHPL (Pengelolaan hutan oleh masyarakat secara lestari/pengelolaan hutan produksi lestari). Hutan lestari memiliki stabilitas fungsi dan ekosistem hutan dengan penekanan pada pemeliharaan produktivitas tempat tumbuh (<i>site productivity</i>), menjaga unsur biodiversitas hutan yang diperlukan untuk regenerasi hutan. Mempertahankan keanekaragaman flora fauna dan ekosistem
hutan konversi	hutan yang ditetapkan untuk berbagai tujuan dan kepentingan pembangunan di luar bidang kehutanan seperti; transmigrasi, pertambangan, perkebunan, peternakan, pencetakan sawah baru, dan lain sebagainya.
hutan rakyat	Adalah hutan-hutan yang dibangun dan dikelola oleh rakyat, kebanyakan berada di atas tanah milik atau tanah adat; meskipun

	ada pula yang berada di atas tanah negara atau kawasan hutan negara.
Industri	kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri
<i>illegal logging</i>	praktik ilegal yang berkaitan dengan pemanenan, pengolahan dan perdagangan kayu
<i>integrated approach</i>	Pendekatan terpadu mendukung kebijakan lingkungan melalui ekolabel
Lingkungan	sering disebut "lingkungan hidup". Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain
<i>mandatory certification</i>	Standar verifikasi legalitas kayu (SVLK) yang diterapkan secara wajib mulai dari sumber asal kayu di hutan hingga industri pengolahan kayu.
<i>Mixed Methode</i>	studi metode campuran melibatkan pengumpulan atau analisis data kuantitatif dan/atau kualitatif dalam studi tunggal di mana data dikumpulkan secara bersamaan atau berurutan, diberikan prioritas, dan melibatkan integrasi data pada satu atau lebih tahap dalam proses penelitian (Creswell, 2010)
pemahaman ekolabel	mengerti dengan tepat; <i>understanding</i> , penyerapan arti sesuatu yang dipelajari; ekolabel sebagai instrumen pengelolaan lingkungan dan hutan lestari
pemanasan global	adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi
Sertifikasi	rangkaian kegiatan penerbitan sertifikat terhadap barang dan atau jasa
upaya industri	respon industri dalam menyikapi ekolabeling
<i>voluntary certification</i>	Sertifikasi kayu bersifat sukarela, artinya jika produk ingin diserap pasar global harus mengadopsi dan berkomitmen terhadap ekolabel.
<i>willingness to pay</i>	kesediaan pembeli untuk membayar produk bersertifikat ekolabel lebih mahal

Abstrak

Kerusakan parah hutan tropis, termasuk Indonesia, telah menarik perhatian dunia. Ekolabel dijadikan instrumen global untuk memerangi pembalakan liar, perdagangan kayu ilegal dan konversi hutan. Indonesia perlu melestarikan hutan sebagai penyangga kehidupan. Bagi industri furnitur, ekolabel dirasakan sebagai tekanan perdagangan internasional. Perkembangan ekolabeling di Indonesia lebih lambat dibandingkan negara-negara pesaing produsen furnitur seperti China dan Vietnam. Pada suatu periode yang sama, China mencapai lebih dari 1000 unit industri, Vietnam mencapai 238 unit, Indonesia sebanyak 78 unit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena ekolabeling pada industri mebel di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan *mixed method* antara pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Populasi industri besar di Jawa Tengah dan DIY berjumlah 74 unit. Sampel terdiri dari 53 unit industri dan 32 pembeli internasional. Data kualitatif antara lain dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Sampel terpilih yaitu badan ekolabel, industri bersertifikat dan non-sertifikat, Perhutani, Dinperindag, ASMINDO. Pengolahan data digunakan software SmartPLS. Hasil analisis menunjukkan bahwa, menurut persepsi responden ekolabel sebagai instrumen lingkungan memiliki dampak positif signifikan terhadap lingkungan, hutan lestari, citra perusahaan, pangsa pasar, dan laba. Model hasil sintesis menjelaskan fenomena ekolabeling secara sederhana, komprehensif, dan mudah dimengerti. Kedepan, model berguna ketika pasar benar-benar menuntut ekolabel. Karakteristik pembeli kurang mendukung, hanya 3% yang memprioritaskan pelestarian lingkungan, sebanyak 56% memprioritaskan perlindungan lingkungan tanpa mengorbankan kenyamanan atau kualitas, 41% memprioritaskan kenyamanan. Hanya 21% pembeli yang mensyaratkan CoC. Pembeli mengetahui SVLK, tetapi tidak setuju untuk menggantikan FSC-CoC.

Sosialisasi CoC perlu ditingkatkan untuk menyelaraskan pemahaman ekolabel. Kebijakan SVLK seyogyanya disempurnakan agar industri merasakan manfaatnya. Promosi internasional SVLK perlu diefektifkan, agar industri tidak terbebani 'dobel' sertifikasi.

Kata kunci: ekolabel, industri furnitur, hutan lestari.

Abstract

Environment degradation of tropical forests, including in Indonesia, has attracted worldwide attention. Ecolabel used as a global instrument to combat illegal logging, illegal timber trade and forest conversion. Indonesia needs to preserve the forest as a buffer of life. For the furniture industry, ecolabel is perceived as a pressure of international trade. Eco labeling in Indonesia is slower than competing countries furniture manufacturers such as China and Vietnam. In the same period, China reached more than 1000 industrial units, Vietnam 238 units, Indonesia only 78 units. This study aims to explore the phenomenon of eco labeling in the furniture industry in Central Java and Yogyakarta.

This study used a mixed method between quantitative and qualitative approaches. Large industrial population in Central Java and Yogyakarta totaled 74 units. The sample consisted of 53 industrial units and 32 international buyers. Qualitative data were collected through in-depth interviews of stakeholders. Data processing software used SmartPLS. The results showed that according to perception of respondents the ecolabel as environmental instruments have a significant impact on the environment, sustainable forestry, corporate image, market share, and profit. Socialization ecolabel is less effective, creating a negative understanding of ecolabel. Only 21% of buyers who require CoC. The condition of today's buyers are less supportive, as much as 56 % prioritize environmental protection without sacrificing comfort or quality, only 3 % are prioritizing environmental protection, 41 % prioritize comfort. Buyers know TLVS, but did not agree to replace the FSC-CoC.

The model may explain the phenomenon of eco labeling models in a simple, comprehensive, and easy to understand. In the future, this model is very useful when the market really demands ecolabel.

Socialization of eco label needs to be improved to align understanding ecolabel. TLVS policy should be enhanced so that the industry will find it useful. International promotion TLVS need to be effected, so that the industry is not burdened 'double' certification.

Keywords: eco-label; furniture industry; sustainable forestry

Ringkasan

Konsumen hijau (*green consumers*) menginginkan agar kerusakan hutan tropis dihentikan. Komitmen politik dan komersial tersebut muncul ketika ada konferensi WWF pameran dagang di London Arena, pada 6-7 Juni 2000. Kerusakan ini terutama akibat penebangan liar, perdagangan kayu ilegal dan alih fungsi hutan. Menurut data Statistik Kehutanan Indonesia 1988/1989, luas daratan Indonesia seluas 191.071.707 ha, dimana 70% berupa hutan. Pada buku Statistik Kehutanan Indonesia Kemenhut 2011 yang dipublikasikan pada bulan Juli 2012, data luas hutan Indonesia sebesar 99,6 juta hektar atau 52,3% luas wilayah Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu dua dekade terakhir luas hutan telah rusak atau hilang sekitar 17,7% atau 33.82 juta hektar. Rata-rata laju kerusakan adalah 1,69 juta hektar per tahun, telah menurun hingga 610.375,92 hektar per tahun (2011) dan tercatat sebagai tiga terbesar di dunia.

Ekolabel merupakan instrumen yang diciptakan untuk pelestarian hutan dan lingkungan melalui mekanisme pasar. Industri perkayuan, termasuk furnitur secara sukarela dapat melakukan sertifikasi ekolabel untuk menunjukkan bahwa bahan baku kayu yang digunakan berasal dari hutan lestari dan proses produksi ramah lingkungan. Label tersebut memudahkan konsumen memilih produk yang ramah lingkungan dibandingkan produk lain yang sejenis. Bagi industri, ekolabel meningkatkan citra perusahaan, pangsa pasar dan profit. Industri furnitur merupakan industri strategis yang banyak menyerap tenaga kerja, muatan lokal tinggi (75% kayu) dan berbahan baku terbarukan. Industri perabot rumah dari kayu, bambu, dan rotan, memiliki total nilai tinggi hubungan dengan industri lainnya, yaitu 2,61 (*linkage total*) diikuti oleh industri kayu lapis dan sejenisnya dengan skor 2,44. Kedua nilai tersebut jauh di atas nilai rata-rata dari seluruh industri, yaitu 2,00 (Ramdani, 1999 dalam Salim 2010). Total ketinggian linkage, yaitu peningkatan pendapatan dari kedua industri tersebut tidak akan terkonsentrasi di industri itu sendiri, namun akan didistribusikan lebih merata kepada kelompok industri lainnya secara keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkage*).

Penelitian ini mengeksplorasi ekolabel sebagai instrumen pengelolaan lingkungan pada industri furnitur di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena

Jawa Tengah telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan furnitur. Menurut Departemen Perindustrian (2009), dengan jumlah industri furnitur berorientasi ekspor sebesar 778 unit (ASMINDO, 2008). Pangsa pasar ekspor furnitur Jawa Tengah sebesar 31-35% terhadap total ekspor nasional, menjadi produsen furnitur kedua setelah Jawa Timur yang menyumbang sekitar 46-50% industri furnitur secara nasional (SENADA, 2007). Survei dilakukan ke 8 klaster yaitu Semarang, Demak, Jepara, Blora, Klaten, Surakarta, Magelang dan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan *mixed method* (metode campuran) antara pendekatan deduktif kuantitatif diintegrasikan dengan pendekatan kualitatif dan temuan di lapangan, secara sintesis dihasilkan model *Visual Mixed Method* (Creswell, 2010). Metode campuran tidak jauh berbedadarimetode lain, *mixed method* mempunyai sifat

1. Validitas untuk menguatkan data kuantitatif dan kualitatif,
2. Offset yaitu mengimbangi kelemahan kuantitatif dan kualitatif untuk menarik pada kekuatan;
3. Kelengkapan, yaitu lebih komprehensif dibandingkan jika hanya kuantitatif atau kualitatif;
4. Mempunyai proses-kuantitatif yang memberikan hasil, kualitatif menghasilkan proses
5. Penjelasan–kualitatif dapat menjelaskan hasil kuantitatif atau sebaliknya ;
6. Hasil yang tidak diharapkan- hasil yang mengejutkan dari salah satu satu, yang lain menjelaskan;
7. Pengembangan instrumen-qual digunakan untuk merancang instrument; kredibilitas- kedua pendekatan meningkatkan integritas temuan; konteks-qual menyediakan konteks; quan menyediakan umum;
8. Utility -lebih berguna bagi praktisi

(Creswell, 2009)

Model merupakan model pembinaan industri dan strategi. Pendekatan kuantitatif menganalisis masalah pemahaman ekolabel, upaya industri menghadapi ekolabeling, dampak ekolabel terhadap perkembangan industri, dampak ekolabel terhadap lingkungan dan faktor yang berpengaruh terhadap “Kesuksesan Ekolabel”. Data kuantitatif diolah dengan perangkat lunak SmartPLS. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat sosial, yang tidak dapat dikuantifisir. Misal jika ingin mengetahui sesuatu dengan bagaimana suatu proses terjadi, atau mengapa? Maka diperlukan pendekatan kualitatif. Interview dilakukan terhadap pihak terkait ekolabeling yaitu badan ekolabel, industri bersertifikat dan non-sertifikat, Perhutani, Dinperindag, ASMINDO. Pendekatan kualitatif melengkapi hal-hal yang tidak dapat tampak dengan pendekatan kuantitatif dan temuan di lapangan. Kuesioner ditujukan kepada responden industri dan pembeli internasional (*buyers*). Responden berjumlah 53 unit industri, diantaranya 19 unit bersertifikat ekolabel. Minimum sampel 43 unit menurut Rumus Slovin. Responden pembeli ada 32 unit, telah memenuhi syarat uji kecukupan data. Temuan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan sehingga membentuk model *visual mixed method*. Pada model “Pemahaman Ekolabel” ternyata banyak (79%) industri tidak memahami ekolabel. Di Jawa Tengah dan DIY terdapat 37 industri bersertifikat CoC dan cenderung stagnan. Pemahaman kurang dapat disebabkan karena sosialisasi ekolabel tidak efektif. Sosialisasi minim memberi peluang berkembangnya isu negatif seperti persaingan yang tidak sehat, hambatan perdagangan (*entry barrier*).

Pemahaman ekolabel di China berbeda, perusahaan menyatakan sikap positif terhadap sebagian besar laporan survei tentang sertifikasi hutan dan pengaruhnya terhadap industri. Laporan dipandang positif termasuk keyakinan bahwa sertifikasi dapat membantu perusahaan memasuki pasar baru (terutama pasar di Eropa dan Amerika Utara), sertifikasi dapat membantu mempertahankan pasar perusahaan yang ada jika persyaratan baru pada isu-isu lingkungan diimplementasikan. Sertifikasi sangat membantu dalam meningkatkan daya saing dan citra perusahaan pada masyarakat, dan perusahaan optimis tentang pangsa pasar yang meningkat dan keuntungan yang akan dihasilkan dari penjualan produk-produk kayu bersertifikat selama dua tahun ke depan (Yuan dan Eastin, 2007). Sertifikat FSC-CoC di (daratan) China telah mencapai 1.356, dibandingkan dengan hanya satu pada tahun 1998 dan 971 pada tahun 2009 (Cao,

2011). Faktor dominan ekolabeling di China adalah kesadaran produsen, untuk menguasai pasar dunia.

Pada model “Upaya Industri” menghadapi ekolabel, faktor pembeli signifikan terhadap sertifikasi jika pembeli mensyaratkan ekolabel. Pemerintah dan ASMINDO memiliki peran signifikan. Sosialisasi ekolabel tidak efektif dilakukan di Indonesia. Industri melakukan sertifikasi karena bisnis, bukan kesadaran lingkungan.

Pada model ‘Dampak Ekolabel Terhadap Industri’, ekolabel mempunyai pengaruh positif terhadap lingkungan dengan tingkat signifikansi tinggi ($T=7,123$). Pengaruh positif ekolabel terhadap hutan lestari sangat signifikan ($T=17,96$). Artinya ekolabel berfungsi dengan baik sebagai instrumen pengelolaan lingkungan pada industri furnitur di Jawa Tengah dan DIY. Ekolabel memberi pengaruh positif terhadap pangsa pasar ($T=7,00$) dan profit ($T=10,4359$) dengan tingkat signifikansi tinggi. Industri bersertifikat ekolabel mempunyai citra yang lebih baik. ASMINDO berperan positif terhadap perkembangan industri. Peran pemerintah tidak signifikan terhadap ekolabeling (CoC). Perhatian pemerintah lebih banyak pada sosialisasi SVLK. Sertifikasi ekolabel dipengaruhi oleh tuntutan pasar. Meskipun bukan didasari oleh kesadaran produsen, ekolabel ‘menjamin’ industri menjadi ramah lingkungan melalui mekanisme sistem dan prosedurnya. Prosedur perolehan bahan baku kayu ‘menuntun’ industri dengan persyaratan pengelolaan hutan berkelanjutan. Dipersyaratkan pula bahan baku proses dan proses produksi harus tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Pemodelan ‘Dampak Ekolabel Terhadap Lingkungan’, menunjukkan hasil bahwa ekolabel berpengaruh positif terhadap hutan lestari ($T=3.816$) dan manajemen lingkungan ($T=3.534$) dengan tingkat signifikansi tinggi. Ekolabel juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan ($T=3.2721$). Dampak positif pada industri bersertifikat ini diharapkan dapat mendorong industri lainnya untuk melakukan sertifikasi. Pemerintah dan badan ekolabel tidak berperan signifikan. Pembeli asing tidak banyak (21%) yang mensyaratkan ekolabel. Secara makro banyak program terkait slogan “Go Green”, seperti Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

PROPER merupakan instrumen pentaatan Lingkungan. Industri didorong menaati peraturan perundangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan mendorong perusahaan yang

sudah baik untuk menerapkan produksi bersih dan pengelolaan limbah B3. Sasaran utama ecolabel adalah pelestarian hutan. Sementara sertifikasi CoC tergantung mekanisme pasar. Pestaarian hutan telah menjadi kebutuhan bagi Indonesia. Jadi ecolabeling tidak harus menunggu pasar. Kementerian Kehutanan telah merevisi SK Menteri No.38/Menhut-II/2009 tentang SVLK yang semula tidak diwajibkan bagi yang telah memiliki sertifikat lain, direvisi dengan Peraturan Menteri No. 68/Menhut II/2011 tentang SVLK menjadi mandatori (wajib) tanpa kecuali bagi industri yang mengolah kayu. Untuk menuju sertifikasi SVLK dipersyaratkan telah memiliki sertifikat AMDAL. Penerapan SVLK per tanggal 1 Januari 2014 ditunda selama satu tahun, karena situasi industri yang belum siap. “Kesuksesan Ecolabel” diartikan bahwa semakin banyak industri bersertifikat CoC akan membuat hutan lestari dan lingkungan terkelola dengan lebih baik. Industri furnitur yang belum ecolabel perlu didorong untuk melakukan sertifikasi. Dalam pemodelan “Kesuksesan Ecolabel”, ketersediaan bahan baku kayu saat ini tidak menjadi masalah. Kebutuhan kayu bersertifikat semakin mudah dengan telah diperolehnya sertifikat FSC-SFM bagi 7 KPH milik Perhutani dan PHBML beberapa Hutan Rakyat. Diversifikasi bahan baku berhasil dilakukan dengan dikembangkannya teknologi pengolahan dan konstruksi kayu. Bahan baku selain jenis kayu jati dari Perhutani, kini banyak digunakan bahan baku jati daur ulang, kayu hasil perkebunan dan Hutan Rakyat, seperti kayu mangga, durian, trembesi, mahoni dan sebagainya menjadi produk furnitur dengan kualitas tinggi. Menurut data dinas Kehutanan Propinsi Jawa Tengah, dari kebutuhan industri sebesar 3 juta meter kubik setiap tahun, sekitar 2,3 juta meter kubik berasal dari Hutan Rakyat. Di Jawa Tengah ada 7 kelompok hutan rakyat bersertifikat lestari yaitu berlokasi di Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Boyolali dan Blora. Di Yogyakarta ada hutan rakyat Arumjati bersertifikat PHBML. Hambatan pasar menjadi hambatan ecolabel, karena mekanisme pasar tidak berjalan dengan baik. Sebab pembeli tidak menuntut ecolabel (hanya 21% yang menuntut ecolabel), maka motivasi sertifikasi menjadi berkurang. Kondisi Pembeli furnitur di Jawa Tengah & DIY belum peduli terhadap ecolabel.

Pada model “Kesuksesan Ecolabel”, ecolabel berpengaruh dengan tingkat signifikansi sangat tinggi pada Hutan Lestari ($T=12,2361$) dan Manajemen Lingkungan ($T=8,0867$). Model “Kesuksesan Ecolabel” ini mengadopsi model Rubik (2005) dan dikembangkan dengan variabel tambahan yaitu bahan baku dan hambatan ecolabeling, serta variabel refleksif sehingga total variabel 61 buah. Metode pengolahan penelitian ini juga berbeda yaitu dengan metode PLS dan

hasil berupa model 'Kesuksesan Ekolabel' baru dengan 46 variabel yang valid dan reliabel. Hasil penelitian ini (ekolabel type I) tidak ada yang bertentangan dengan penelitian Rubik yang meneliti ekolabel type I, II, dan III di Eropa.

Di Malaysia, kondisi ekolabeling CoC pada industri furnitur dipandang agak lambat karena kurangnya pemahaman ekolabel. Alasan utama yang menghambat adalah kurangnya harga premium, potensi pasar yang terbatas dan biaya tinggi (Ratnasingam, et. all, 2008).

Montague (2011), meneliti 1.239 produsen kayu anggota Appalachian Hardwood Manufacturers Association, Inc(AHMI) yang meliputi 344 distrik di NewYork, Pennsylvania, Ohio, West Virginia,Maryland, Virginia, Kentucky,Tennessee, North Carolina, Alabama, Georgia, danCarolinaSelatan. Meskipun tingkat sertifikasi rendah dan banyak produsen yang memiliki sikap negatif terhadap sertifikasi, produsen merasa sadar lingkungan. Banyak perusahaan mengejar sertifikasi bagi para pelanggan mereka dan untuk mendapatkan keuntungan pasar. Sebagian produsen merasa mengetahui proses sertifikasi, banyak produsen yang memiliki sedikit atau tanpa pengetahuan sertifikasi CoC(Montague, 2011)

Di Rumania, jumlah perusahaan bersertifikat CoC meningkat pesat beberapa tahun terakhir. Pada akhir tahun 2011, 86 perusahaan telah bersertifikat FSC di Rumania, ekspor utamanya ke Eropa Barat. Motivasi utama sertifikasi CoC berhubungan dengan manfaat pasar dan reputasi/pengakuan internasional yang baik. Biaya sertifikasi dianggap kurang relevan, sedangkan kekurangan bahan baku bersertifikat di pasar lokal dan beberapa persyaratan standar FSCdiidentifikasi sebagai hambatanpenting untuk sertifikasi. Langkah-langkah untuk merangsang perkembangan sertifikasi CoC, diantaranya fasilitas fiskal bagi perusahaan bersertifikat, kampanye kuat kesadaran akan manfaat dari sertifikasi dan proses perizinan panen lebih transparan(Halalisan et al., 2013)

Di Ghana, kesiapan untuk mengadopsi sertifikasi CoC pada sektor ini rendah. Kurangnya kesadaran pemangku kepentingan serta harga premium menjadi alasan utama yang menghalangi pengadopsian sertifikasi. Ukuran perusahaan merupakan variable penting yang harus dipertimbangkan ketika menganalisis penerapan sertifikasi CoC oleh perusahaan kayu. Studi ini menunjukkan bahwa adopsi peningkatan sertifikasi lacak balak di Ghana dapat direalisasikan dengan konsultasi pemangku kepentingan yang baik dan hak sumber daya (Attah et al., 2008).

Tantangan ekolabeling di Vietnam adalah terbatasnya pemahaman dan pengetahuan tentang hukum sumber kayu dan produk kayu antara stakeholder, pemilik hutan dan perusahaan pengolahan, lemahnya penegakan hukum, kayu yang diimpor dari berbagai negara dengan berbagai sistem kontrol kayu legal. Sertifikasi FSC CoC di Vietnam mencapai sejumlah 393 sertifikasi (Lien, 2013).

Penelitian ekolabeling di beberapa negara di atas menunjukkan bahwa Pemahaman Ekolabel menjadi bagian awal yang penting. Karakteristik pembeli merupakan faktor kunci dari “Kesuksesan Ekolabel” di Jawa Tengah dan DIY. Kesuksesan ekolabel dipengaruhi oleh kesadaran produsen. Produsen fokus hanya kepada kepentingan bisnis. Bagi industri besar biaya ekolabeling bukan sebagai beban pengeluaran biaya melainkan ekolabel dianggap investasi, selama menguntungkan secara ekonomi. Ekolabel dipahami sebagai suatu keniscayaan dalam perdagangan internasional.

Kondisi Pembeli belum mengedepankan konservasi lingkungan. Hanya 3% dari pembeli yang memprioritaskan pelestarian lingkungan. Pembeli memprioritaskan konservasi lingkungan tanpa mengorbankan kenyamanan sebagai prioritas (56%), memprioritaskan pelestarian lingkungan dengan mengorbankan kenyamanan (41%). Transaksi dengan CW sering (53%), kadang-kadang (31%), jarang (16%). Transaksi dengan murni ekolabel CoC sebanyak 14%, jarang (31%), kadang-kadang 56%. Pembeli memilih jenis kayu dengan komposisi FSC-CoC dari 12%, 47% FSC Mix, dan CW sebanyak 41%. Dalam melakukan pembelian, urutan pertimbangan adalah kualitas dari 72%, harga 22%, 6% ramah lingkungan. Pembeli bersedia membayar lebih 5-10 % kepada produk ekolabel dan yakin furniture ekolabel berpartisipasi terhadap lingkungan. Sertifikasi FSC-CoC, diyakini mengurangi pembalakan liar. Berpengalaman pembeli membeli produk bersertifikat ekolabel. Pembeli, mengetahui tentang SVLK, tetapi tidak setuju SVLK menggantikan FSC-CoC.

Pada analisis khusus terhadap 19 responden bersertifikat ekolabel diperoleh hasil bahwa ekolabel memiliki dampak positif terhadap lingkungan, hutan lestari, citra perusahaan, pangsa pasar, profit, dan kesejahteraan karyawan. Temuan dalam pendekatan deduktif terintegrasi dengan temuan kualitatif wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan dalam sintesis (induktif) menjadi " Model ekolabeling pada industri furnitur di JawaTengah dan DIY".

Model ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sederhana, komprehensif, dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. Diilustrasikan bahwa industry furniture non-ekolabel dapat didorong untuk menjadi bersertifikat ecolabel, sehingga ecolabel berfungsi sebagai instrument pengelolaan lingkungan dalam industry furnitur di Jawa Tengah dan Yogyakarta, sambil memberikan ilustrasi fenomena ecolabeling di Indonesia. Model ini akan memberikan manfaat besar ketika pasar benar-benar menuntut sertifikat ecolabel.

Sosialisasi ecolabel perlu ditingkatkan untuk meluruskan pemahaman negative ecolabel tersebut. Peran stakeholder perlu ditingkatkan. Kebijakan pemerintah perlu dikaji kembali dan diseminasi internasional SVLK secara efektif sehingga industry merasakan manfaatnya.

Summary

Green consumers request the destruction of tropical forests to be stopped. This destruction is mainly due to illegal logging, illegal wood trading and forest conversion. According to data from Indonesia Forestry Statistics 1988/1989, Indonesia's land area covering 191 071 707 ha, of which 70% forested. In the book Forestry Statistics of Indonesia Ministry of Forestry in 2011, published in July 2012, the data Indonesia's forest area of 99.6 million hectares or 52.3% of the territory of Indonesia. Means that within the last two decades forest area has been damaged or lost approximately 17.7% or 33.82 million hectares. Average rate of destruction is 1.69 million hectares per year, has dropped to 610,375.92 hectares per year (2011) and was recorded as the third largest in the world.

Ecolabel is an instrument that was created for the preservation of forests and the environment, through the market mechanism. Timber industry, including furniture can voluntarily ecolabel certification to indicate that the wood used comes from sustainable forests. The label allows consumers to choose products that are environmentally friendly compared to other similar products. For industry, the ecolabel enhance corporate image, market share and profit. The furniture industry is a strategic industry that is labor-intensive, high local content and renewable raw materials. Home furnishings industry from wood, bamboo, and rattan, has a total value of relationship (linkage total) highest at 2.61 followed by the plywood industry and the like with a score of 2.44. Both values are well above the average value of the entire industry, namely 2.00 (Ramdani, 1999). Total height linkage, ie increased revenue from both the industry will not be concentrated in the industry itself, but will be distributed more evenly to other industry groups .Ecolabelis not a goalbut a means to integrate environmental factors, socio-cultural as well as economic and trade. Ecolabel is a tool to measure how far Indonesia manage forests and natural resources in a sustainable manner, while seeking market opportunities for products from Indonesia (Salim, 1994). More and more industries the CoC certified sustainable forest management and the environment more secure. Eco labeling in Indonesia was lower than the nearest competit or countries, especially China, which has more than 1000 units of the furniture industry certified ecolabel, Vietnam and Indonesia has 235 units 78 units in the same period (FSC, 2012). FSCis recognized as the best of voluntary certification standards and is accept able world wide (CEPI, 2001). This study explores the eco-label as an instrument of environmental

management in the furniture industry in Central Java and Yogyakarta. This location was chosen because Central Java has been established as a center of furniture (Ministry of Industry, 2009), the number of export-oriented furniture industry amounted to 778 units (ASMINDO, 2008). The furniture export market share in Central Java is 31-35% of the total national exports, becoming the second furniture manufacturer under the East Java which accounts for about 46-50% of the national furniture industry (SENADA, 2007). The survey was conducted in 8 clusters namely Semarang, Demak, Jepara, Blora, Klaten, Surakarta, Magelang and Yogyakarta.

This study used a mixed method between quantitative and qualitative approaches (Creswell, 2010). Quantitative approach to analyzing the problem of understanding the ecolabel, efforts of the industry faces eco labeling, the ecolabelling impact on the development of industry, the impact on the environment and the eco-label factors that influence the "Success Ecolabel". Quantitative data is processed by the software Smart PLS. Qualitative data collected through in-depth interview with stakeholders (stake-holders). The questionnaire addressed to the respondent industry and international buyers (buyers). Respondents totaled 53 industrial units, including 19 units Ecolabel certified (CoC). The minimum sample of 43 units (Slovin formula). Respondents buyers there are 32 units, has qualified test the adequacy of the data. The findings of quantitative and qualitative analysis results are integrated to form a visual model of mixed method. In the model of "Understanding Ecolabel" turned out a lot (79%) do not understand the industry ecolabel. In Central Java and Yogyakarta are 37 industry certified CoC and tend to stagnate. Lack of understanding can be caused due to socialization ecolabel is ineffective. Socialization minimal given the opportunity of developing the negative issues such as a sun fair competition, trade barriers (entry barriers). Understanding ecolabel in China is different, the company declared a positive attitude towards most of the survey report on forest certification and its influence on the industry. The report is viewed positively, including the belief that certification can help

companies enter new markets (particularly the markets in Europe and North America), certification can help maintain the company's existing markets if new requirements on environmental issues implemented. Certification is very helpful in improving the competitiveness and corporate image in the community, and the company is optimistic about increasing market share and profits to be generated from the sale of wood products certified for

the next two years (Yuan and Eastin, 2007). FSC-CoC certificates in (mainland) China has reached 1,356, compared to only one in 1998 and 971 in 2009 (Cao, 2011). In the model of "Industry Efforts face ecolabel", a significant factor is the buyer if the buyer requires ecolabel certification. Government and ASMINDO have a significant role. Socialization ecolabel is not effectively done. Industry certified for business reasons, not environmental awareness. In the model of 'Impact Ecolabel Against Industry ', ecolabel has a positive impact on the environment with a high level of significance ($T = 7.123$). Positive influence on sustainable forest ecolabel highly significant ($T = 17.96$). That is ecolabel function well as an instrument of environmental management in the furniture industry in Central Java and Yogyakarta. Ecolabel a positive effect on market share ($T = 7.00$) and profit ($T = 10.4359$) with a high significance level. Industry certified eco-label has a better image. ASMINDO contribute positively to the development of the industry. The government's role is not significant to the eco labeling (CoC). More government attention on TLVS socialization. Ecolabel certification influenced by market demands. Although not based on conscious manufacturers, ecolabel 'guarantee' being environmentally friendly industrial systems through mechanisms and procedures. Wood raw material procurement procedure 'lead' industry with the requirements of sustainable forest management. Also required raw material and process production process should not have a negative impact on the environment. Modeling 'Ecolabel Against Environmental Impact', indicates that the results have a positive impact on the eco-label for sustainable forest ($T = 3,816$) and environmental management ($T = 3,534$) with a high significance level. Ecolabel also have a significant effect on the welfare of employees ($T = 3.2721$). Positive impact on the eco-label certified industry is expected to encourage other industries to do the certification. The role of government and institutions of the ecolabel is not significant. Buyers are not many (21%) which requires ecolabel. In general, many of the programs related to the slogan of "Go Green". Such as PROPER, an effort of the Ministry of Environment to encourage industry to obey and organize environmental management through information instruments. Industry is encouraged to comply with laws and regulations through incentives and disincentives reputation, and encourage companies that have been certified to implement cleaner production and waste management B3.

The main target of the ecolabel is forest conservation. While certification of CoC depends on market mechanism. Forest conservation has become a necessity for Indonesia. So the eco

labeling, does not have to wait for the market pressure. Ministry has revised the Ministerial Decree of TLVS No. 38/Menhut-II/2009, which originally was not required for those who already have other certificates, revised by Minister No. 68/Menhut II/2011 about TLVS mandatory (compulsory) without exception for the wood processing industry. To go TLVS certification, the industry must have an EIA (AMDAL) certificate. Implementation of TLVS as of January 1, 2014 was postponed for a year, due to the situation that the industry is not ready. "Success Ecolabel" means that a growing number of industry certified CoC, will make sustainable forest and environment better managed. The furniture industry is non-ecolabel should be encouraged to do the certification. In modeling "Success Ecolabel", the availability of wood raw material is not currently an issue. Certified wood needs more easily with the presentation of the certificate of FSC-SFM for 7 KPH Perhutani and SCBFM some Forest People. Diversification of raw materials successfully done with the development of technology and the processing of timber construction. Raw materials in addition to the type of Perhutani teak, is now widely used raw material recycled teak, timber plantations and forest people, such as wood mango, durian, tamarind, mahogany and so on into products of high quality furniture. According to data from the Central Java provincial forestry department, from industrial needs of 3 million cubic meters per year, approximately 2.3 million cubic meters comes from the Forest People. In Central Java there are 7 groups of people certified sustainable forests is located in Winton, Sukoharjo, Sragen, Boyolali and Blora. Yogyakarta is a certified community forest Arumjati SCBFM. Market barriers, is a barrier eco labeling, because the market mechanism does not work well. Because buyers do not demand ecolabel (only 21% are demanding eco-label), then the motivation certification is reduced. Conditions of buyers in Central Java and Yogyakarta has not been concerned about the ecolabel.

In the model of "Success Ecolabel", ecolabel effect with a very high significance level on Sustainable Forests ($T = 12.2361$) and Environmental Management ($T = 8.0867$). Model "Ecolabel Success" is a model of a Rubik's adoption (2005) and developed with additional formative variables, namely raw materials and barriers eco labeling, as well as the reflexive variables so that a total of 61 indicator variables. Processing method in this study is also different. This research used the PLS method and the result is a new model of "Success Ecolabel" with 14 latent variables and 46 indicator variables. The results of this study (type I ecolabel)

nothing is contrary to the results of research on the Rubik ecolabel type I, II, and III in Europe. Characteristics of buyers is a key factor of " Success Ecolabel " in Central Java and Yogyakarta. Ecolabel success is influenced by awareness of the manufacturer. Manufacturers focus on just the business interests. For large industrial category, the cost of eco labeling is not a problem, but the cost of ecolabel considered investment, as long as economically advantageous. Ecolabel is understood as a necessity in international trade. Buyers have not put forward the conditions of environmental conservation. Only 3% of buyers who prioritize environmental conservation. Buyers prioritize environmental conservation without sacrificing comfort as a priority (56 %), prioritizes environmental preservation at the expense of comfort (41 %). Transactions with CW frequent (53 %), sometimes (31 %), rarely (16 %). Transactions with pure ecolabel CoC as much as 14 %, rarely (31 %), sometimes 56%. Buyers choose the type of wood with FSC - CoC composition of 12 %, 47 % FSC Mix, and CW as much as 41 %. In making a purchase, the order of consideration is the quality of 72 %, the price of 22 %, 6 % environmentally friendly. Buyers are willing to pay higher ecolabel products by 5-10 %, and sure furniture ecolabel participate on the environment, as well as more like furniture certified ecolabel. FSC - CoC certification, is believed to reduce illegal logging. Experienced buyers purchase products certified ecolabel. TLVS buyers know about, but do not agree TLVS replace FSC-CoC.

In Malaysia, eco labeling conditions CoC in the furniture industry is viewed somewhat slow due to a lack of understanding of the ecolabel. The main reason is the lack of a price premium hamper, limited market potential and high costs (Ratnasingam, et al., 2008).

Montague (2011), examined 1,239 members of the Appalachian Hardwood lumber manufacturers Manufacturers Association, Inc. (AHMI) covering 344 districts in New York, Pennsylvania, Ohio, West Virginia, Maryland, Virginia, Kentucky, Tennessee, North Carolina, Alabama, Georgia, and South Carolina. Otherwise a lot of obstacles that make no CoC certification. Despite the low level of certification and many manufacturers who have a negative attitude towards certification, the manufacturer was aware of the environment. Many companies are pursuing certification for their customers and to gain market advantage. Most manufacturers feel knowing the certification process, many manufacturers who have little or no knowledge of CoC certification (Montague, 2011). In Romania, the number of CoC certified companies increased rapidly in recent years. At the end of 2011, 86 companies have been certified FSC in

Romania, mainly export to Western Europe. The main motivation of CoC certification benefits associated with the market and reputation/good international recognition. The cost of certification is considered less relevant, while the shortage of certified raw materials in the local market and some of the requirements of the FSC standard is identified as an important obstacle to certification. Measures to stimulate the development of CoC certification, including facilities for the company's fiscal certified, strong campaign awareness of the benefits of certification and licensing process more transparent harvest (Halalisan et al., 2013).

In Ghana, the readiness to adopt the CoC certification in this sector is low. Lack of awareness of stakeholders and premium prices as the main reason that hinders the adoption of certification. Firm size is an important variable that should be considered when analyzing the implementation of CoC certification by timber companies. This study shows that the adoption of an increase in chain of custody certification in Ghana can be realized with good stakeholder consultation and resource rights (Attah et al., 2011). Eco labeling challenge in Vietnam is limited understanding and knowledge of the legal sources of timber and timber products between stakeholders, forest owners and processing companies, law enforcement, wood imported from various countries with different legal timber control system. FSC CoC certification in Vietnam reached 393 certification number (Lien, 2013).

Eco labeling study in some countries above indicate that understanding Ecolabel become an important part of beginning. The results of this study indicate that ecolabels have a positive impact on the environment, sustainable forestry, corporate image, market share, profit, and employee benefits. Characteristics of buyers is a key factor of "Success Ecolabel" in Central Java and Yogyakarta. Ecolabel success is influenced by awareness of the manufacturer. Producers focus on just the business interests. For large industries, eco labeling costs is not as a burden but rather ecolabel expenses are considered an investment, as long as economically advantageous. Ecolabel is understood as a necessity in international trade. Buyers condition, not promoting environmental conservation.

Only 3% of buyers who prioritize environmental conservation. Buyers prioritize environmental conservation without sacrificing comfort as a priority (56%), prioritize environmental preservation at the expense of comfort (41%). Transactions with CW frequent (53%), sometimes (31%), rarely (16%). Transactions with pure ecolabel CoC as much as 14%, rarely (31%), sometimes 56%.

Buyers choose the type of wood with FSC-CoC composition of 12%, 47% FSC Mix, and CW as much as 41%. In making a purchase, the order of consideration is the quality of 72%, the price of 22%, 6% environmentally friendly. Buyers are willing to pay more for ecolabel products by 5-10%, and sure furniture ecolabel participation on the environment, as well as more like furniture certified ecolabel. FSC-CoC certification, is believed to reduce illegal logging. Experienced buyers purchase products certified ecolabel. The buyer, knowing about TLVS, but do not agree TLVS replace FSC-CoC. The findings in the deductive approach is integrated with qualitative findings in-depth interviews with stakeholders in the synthesis of (inductive) into a "Model eco labeling in the furniture industry in Central Java and DIY". The model is intended to provide simple, easy to understand overview of all walks of life. Illustrated non-ecolabel furniture industries can be encouraged to become certified ecolabel, so ecolabel serves as an instrument of environmental management in the furniture industries in Central Java and Yogyakarta, while providing illustration eco labeling phenomenon in Indonesia. The model will provide a great benefit when the market really demands ecolabel certificate.

Socialization ecolabel, needs to be improved to straighten negative understanding of the ecolabel. The role of stakeholders needs to be improved. Government policies need to enhance and improve the dissemination of international TLVS so that industries would benefit.